

## PENGARUH FDI, NET-EKSPOR DAN INFLASI TERHADAP PDB PER KAPITA ASEAN PLUS UPAYA TERLEPAS MIT

Alginda Ryan Pranada <sup>1</sup>

I Wayan Sukadana <sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali,  
Indonesia

email : [algindaryan45@gmail.com](mailto:algindaryan45@gmail.com)

### ABSTRAK

Fenomena *middle income trap* yang merupakan isu dimana negara berpendapatan menengah mengalami stagnan atau tidak mampu untuk meningkatkan pendapatannya kedalam kategori negara berpendapatan tinggi. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menguji *foreign direct investment*, net ekspor dan inflasi berpengaruh simultan dan parsial terhadap GDP percapita di ASEAN Plus upaya terlepas *middle income trap*. Metode penelitian yang digunakan yaitu panel data (*unbalanced*) dengan periode dari tahun 1970-2019. Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu uji *chow-test*, uji *haustman-test*, uji *lagrange multiplier-test* serta untuk uji hipotesisnya menggunakan uji parsial (*t-test*) atau uji simultan (*F-test*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa *foreign direct investment* dan inflasi berdampak tidak positif terhadap GDP percapita di tujuh negara ASEAN Plus berarti variabel *foreign direct investment* dan inflasi tidak mampu membuat negara dalam penelitian terlepas MIT. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa net ekspor berdampak positif terhadap GDP percapita di tujuh negara ASEAN Plus berarti variabel net ekspor mampu meningkatkan GDP percapita di negara penelitian sehingga dapat mengeluarkan negara dari MIT .

**Kata Kunci** ; *foreign direct invesment, net export, inflasi, GDP percapita, middle income trap, produksi*

### ABSTRAK

*The middle income trap, which is an issue in which middle-income countries are stagnant or unable to increase their income into the category of high-income countries. The purpose of this research is to examine foreign direct investment, net exports and inflation with a simultaneous and partial effect on GDP per capita in ASEAN Plus efforts to escape the middle income trap. The research method used is panel data (unbalanced) with the period from 1970-2019. Data analysis technique in this research the chow-test, the Haustman-test, the Lagrange multiplier-test and to test the hypothesis using the partial test (t-test) or simultaneous test (F-test). The results showed foreign direct investment and inflation had no positive impact on GDP per capita in the seven ASEAN Plus countries, meaning that the foreign direct investment and inflation variables were unable to make the country in the study independent from MIT. The results also show that net exports have positive impact on GDP per capita in the seven ASEAN Plus countries. It means that the net export variable is able to increase GDP per capita in the research country so that it can exclude countries from MIT.*

**Keywords** ; *foreign direct invesment, net export, inflasi, GDP percapita, production*

## PENDAHULUAN

Negara-negara berkembang didunia dengan status sebagai negara berpendapatan menengah mengalami pertumbuhan ekonomi yang cukup pesat, terutama negara-negara di Kawasan ASEAN. *Pertumbuhan ekonomi merupakan instrument negara yang paling dominan untuk menurunkan kemiskinan dan meningkatkan kualitas hidup (Azam, 2019).* Pertumbuhan ekonomi juga berkaitan dengan “output percapita”. Bank Dunia (dalam Aldino & Murat, 2018) menyajikan sistem klasifikasi, dimana suatu negara setiap tahun diberi peringkat berdasarkan tingkat GDP percapita mereka.

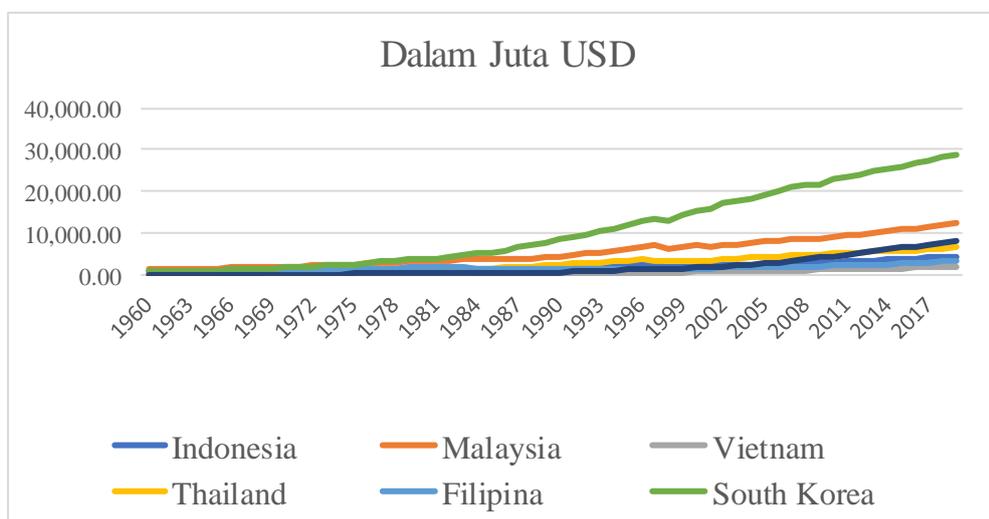
**Tabel 1 Klasifikasi Pendapatan Perkapita**

<i>Klasifikasi</i>	<i>Pendapatan</i>
<i>Low Income Country</i>	≤ US\$ 1.005
<i>Middle Income Country</i>	<i>Low middle</i> US\$ 1.006 – US\$ 3.955
	<i>Upper middle</i> US\$ 3.956 – US\$ 12.235
<i>High Income Country</i>	≥US\$ 12.235

*Sumber : World Bank, 2016*

Menurut World Bank (2016), pesatnya pertumbuhan ekonomi di negara berkembang di kawasan Asia dimulai pada era 1960-an atau setelah kemerdekaan, kemudian mencapai pertumbuhan tertinggi pada tahun 1990-an. Berdasarkan pada Grafik 1 perbandingan pendapatan perkapita di South Korea, China dan lima negara-negara ASEAN, dapat dilihat pendapatan percapita mengalami tren perkembangan yang positif. Namun, hanya South Korea yang telah keluar dari kategori negara berpendapatan menengah. Negara South Korea, Thailand, China dan Malaysia memiliki tren positif

dengan *slope* lebih curam apabila dibandingkan dengan Indonesia, Vietnam, dan Filipina yang cenderung datar.



Sumber : World Bank and United Nations Data, 2020 (data diolah)

**Grafik 1. Perbandingan GDP percapita di South Korea, China dan lima negara ASEAN Tahun 1960 – 2019 (Constant 2010 US\$)**

Berdasarkan pada Grafik 1 perbandingan pendapatan perkapita di Korea Selatan, China dan lima negara-negara ASEAN, dapat dilihat pendapatan percapita mengalami tren perkembangan yang positif. Namun, hanya Korea Selatan yang telah keluar dari kategori negara berpendapatan menengah. Dilihat dari Grafik 1 Korea Selatan, Thailand, China dan Malaysia memiliki tren positif dengan *slope* lebih curam apabila dibandingkan dengan Indonesia, Vietnam, dan Filipina yang cenderung datar. Ditahun 1960 negara Korea Selatan, Thailand, China dan Malaysia, Indonesia, Vietnam, dan Filipina memiliki GDP per kapita yang sama yaitu  $\leq$  US\$ 1000 atau kelompok *low income country*. Namun di tahun 1996 Negara Korea Selatan sudah menjadi negara berpenghasilan tinggi dengan GDP

percapita sebesar US\$ 12.996. Sedangkan hingga tahun 2019 negara China dan lima negara di kawasan ASEAN yang memiliki pertumbuhan GDP percapita dengan pesat sejak tahun 1960-an atau setelah kemerdekaan selama hampir 5 dekade masih berada di kategori negara berpendapatan menengah. Lima negara tersebut ialah negara Indonesia, Malaysia, Thailand, Filipina, dan Vietnam. Grafik 1 menunjukkan negara Korea Selatan telah menjadi *high income country* dalam jangka waktu kurang dari 30 tahun, sedangkan negara China, Indonesia, Thailand, Vietnam, Malaysia dan Filipina mengalami stagnan atau perlambatan pada GDP percapita selama lebih dari 40 tahun sehingga menunjukkan posisi *middle income country*. Dengan demikian, Fenomena *middle income trap* menjadi suatu isu yang relevan bagi negara tersebut terutama berkaitan dengan meningkatkan pendapatan percapita (Teguh *et al.*, 2019).

Menurut laporan Shekar *et al.* (2007) bahwa negara-negara yang berpenghasilan menengah kemungkinan besar mengalami perlambatan pertumbuhan secara tidak proposional, dan hasil ini kuat untuk berbagai ambang pendapatan untuk di definisikan "*middle income trap*". Definisi *middle income trap* secara resmi masih dalam perdebatan. *The middle income trap* merupakan fenomena dimana perekonomian menjadi stagnan pada tingkat pendapatan. Namun, interval pendapatan dalam menentukan negara berpenghasilan menengah (Luiz Preira *et al.*, 2020). *World Bank* dan ADB (dalam Erica dan Yohanes, 2014) menyatakan bahwa *Middle income*

*trap* mengacu pada fenomena yang terjadi pada negara-negara di kategori *middle income* tingkat pendapatan per kapita menengah yang mengalami stagnansi pertumbuhan pendapatan per kapita sehingga gagal untuk masuk ke dalam kategori *high income* atau tingkat pendapatan per kapita tinggi.

Menurut Felipe (2012) menyatakan *middle income trap* merupakan keadaan suatu negara yang memiliki pendapatan menengah dan tidak mampu untuk meningkatkan pendapatan mereka ke tingkat pendapatan tinggi dalam jangka waktu tertentu. Bagi negara *low-middle income* memiliki batas waktu yang ditetapkan untuk dapat meningkatkan pendapatan mereka ke dalam kategori *high income* selama 28 tahun. Sedangkan negara *upper-middle income* memiliki batas waktu yang ditetapkan untuk dapat meningkatkan pendapatan mereka ke dalam kategori *high income* selama 14 tahun. Apabila suatu negara tidak mampu meningkatkan pendapatannya selama batas waktu tertentu maka negara tersebut dikatakan *middle income trap*. *Penurunan dan tidak meningkatnya pendapatan perkapita tersebut dapat menjadi awal suatu negara terjebak dalam middle income trap.*

*Asian Development Bank* dalam Malale dan Agus (2014) menyatakan bahwa negara ASEAN antara lain Indonesia, China, Korea Selatan, Malaysia dan Thailand yang diprediksikan akan menyumbang 90% dari total PDB Asia dan 45% PDB dunia pada tahun 2050. Namun, negara tersebut harus mampu menjaga tren positif pertumbuhan ekonomi dan

pendapatan perkapitanya. Apabila tidak, maka tidak dapat menuju negara *high income* dan masuk dalam jebakan pendapatan menengah yang sering disebut *middle income trap*.

Berdasarkan hal tersebut *middle income trap* dapat dijelaskan pada teori pertumbuhan *poverty trap* atau jebakan kemiskinan. Menurut Barro and Martin (2004:74) Teori pertumbuhan ini memodifikasi model pertumbuhan Solo-Swan untuk menjelaskan mengapa ada beberapa negara kaya sedangkan negara lain miskin. Kita dapat membayangkan perangkap kemiskinan sebagai kondisi dengan tingkat *output per capita* dan persediaan modal yang rendah serta adanya perlambatan pertumbuhan. Dimana, terdapat sebuah kondisi mapan *low*, *middle*, dan *high* yang merupakan kondisi suatu negara dapat berpindah ke kanan (menuju ke kondisi mapan *high*), ke kiri (menuju ke kondisi mapan *low* atau stagnan).

Negara berkembang atau berpendapatan rendah dan menengah berusaha meningkatkan pendapatannya, yang disebut konvergensi. Konvergensi berada dari hipotesis yang dikemukakan oleh model pertumbuhan ekonomi *neo-klasik* atau Solow-Swan melalui perekonomian terbuka. Barro dan Martin (dalam Dewi dan Wiwin, 2012) teori *neo-klasik* tentang terjadinya konvergensi menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi berhubungan positif dengan jarak antara level pendapatan per kapita perekonomian tersebut.

Secara umum teori ini menyatakan bahwa sebuah negara akan memiliki dari persediaan modal pada kondisi *steady-state* apabila negara dapat menyisihkan sebagian besar pendapatan negaranya ke tabungan dan investasi, tetapi apabila suatu negara tidak menyisihkan pendapatannya ke tabungan dan investasi, maka negara tidak mempunyai barang persediaan barang modal. Agar Pertumbuhan ekonomi berlangsung mantap menuju kondisi mapan *high* atau ke arah kanan maka, pertumbuhan akan selalu menciptakan penggunaan modal, salah satunya ialah tingkat investasi seperti yang dikatakan Harrod-Domar (Barro, 1996). Menurut Rosenstein-Rodan (dalam Baret, 2013) dengan melalui investasi yang terkoordinasi melalui kebijakan industri dan perdagangan dapat mempromosikan tabungan, ekspor dan pertumbuhan produktivitas yang dapat memicu pertumbuhan dengan cepat dan meningkat.

Negara yang sedang berkembang umumnya berorientasi dalam meningkatkan taraf hidup masyarakatnya, maka untuk mempercepat pembangunan ekonomi diperlukan dana yang besar. Sedangkan dengan adanya keterbatasan modal di suatu negara akan menyebabkan rendahnya produktivitas perekonomian sehingga berakibat pada rendahnya pendapatan yang di terima masyarakat. Selain itu negara berkembang memiliki ciri keterbelakangan teknologi, ini dapat dilihat dari biaya rata-rata produksi yang tinggi dan produktivitas modal yang rendah, sebab tenaga buruh kurang terampil dan peralatan modal yang kurang.

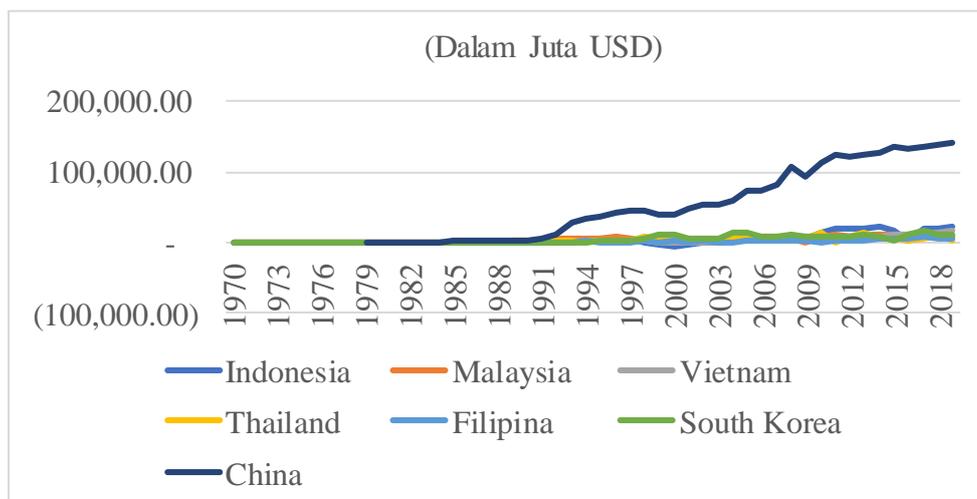
Hampir semua di negara berkembang tidak mencukupi kebutuhan dana dari dalam negeri. Maka langkah yang harus diambil pemerintah untuk mendorong pertumbuhan ekonomi yang tinggi adalah terus berupaya mencari sumber pembiayaan baru baik dalam negeri ataupun luar negeri (Anwar dkk., 2016). Menurut Dumairy (dalam Reza dkk., 2016) Modal merupakan faktor penting dalam pertumbuhan ekonomi. Pemenuhan modal pembangunan suatu negara dapat dipenuhi dari penanaman modal, baik yang berasal dari dalam negeri maupun dari luar negeri (Al Muizzuddin, 2019).

Salah satu upaya yang bisa dilakukan suatu negara untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi adalah investasi (Syamsudin, 2008). Investasi merupakan hal penting dalam pertumbuhan ekonomi dimana, jika memiliki banyak barang modal tersebut dapat dikelola untuk memproduksi barang sehingga negara dapat menghasil *output* yang banyak (David N., 2012: 30-31). Dari pengalaman negara-negara maju terbukti bahwa faktor-faktor yang paling berpengaruh terhadap kemajuan ekonomi adalah besarnya barang modal dan kualitas sumber daya manusia. Karena itu jika sebuah perekonomian ingin maju, perekonomian tersebut harus melakukan *foreign direct investment* (Frank & Mei, 2006).

Pengaruh FDI pada pertumbuhan telah diperdebatkan secara luas dalam literatur ekonomi (Azman *et al.*, 2010). Dengan adanya *foreign direct investment* (FDI) dapat meningkatkan produktivitas dan *output* serta pada

akhirnya menaikkan laju dan tingkat pendapatan nasional. Negara-negara di Asia Tenggara (ASEAN) memiliki biaya produksi yang rendah sehingga membuat investor asing tertarik untuk menanamkan modalnya. Investasi merupakan salah satu pembentukan PDB. Dalam teori ekonomi makro, investasi dapat diperoleh dari tabungan domestik, yang terdiri dari tabungan pemerintah, swasta dan individu. *Foreign direct investment* (FDI) memberikan kontribusi secara *absolute* terhadap PDB atau pembentukan modal (Thomas, 2015).

Dilihat pada Grafik 2 menjelaskan perbandingan FDI di Korea Selatan, China dan lima negara kawasan ASEAN memiliki tren positif dan fluktuasi. Hal ini disebabkan faktor fluktuasi nilai mata uang di tiap negara terhadap dollar. Pada FDI negara China terus mengalami peningkatan yang drastis dari tahun 1979-2019. Sedangkan FDI pada negara Korea Selatan dan lima negara kawasan ASEAN cenderung datar. Namun, pada 3 tahun terakhir FDI Negara Indonesia, China dan Vietnam mengalami kenaikan investasi. Peningkatan *foreign direct investment* Indonesia sebesar US\$ 2.850 pada negara China US\$ 4.910 dan pada negara Vietnam sebesar US\$ 2.020 di periode 2017-2019. Sedangkan, Pada Negara Malaysia, Filipina, Korea Selatan dan Thailand mengalami penurunan FDI. Penurunan *foreign direct investment* Malaysia sebesar US\$ 1.748 di negara Thailand sebesar US\$ 2.515 di negara Korea Selatan sebesar US\$ 8.000 dan negara Vietnam sebesar US\$ 3.707 di periode 2017-2019.



Sumber :UNCTAD, 2020 (data diolah)

### Grafik 2. Perbandingan Pertumbuhan FDI di South Korea, China, dan Lima Negara Kawasan ASEAN Periode 1970-2019

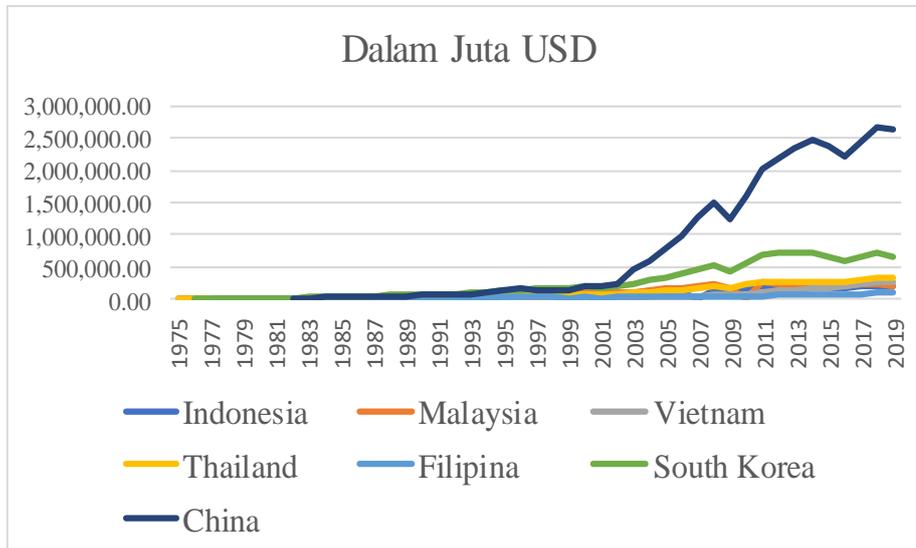
Perbandingan FDI di South Korea, China dan lima negara kawasan ASEAN memiliki tren positif dan fluktuasi. Hal ini di sebabkan factor fluktuasi nilai mata uang di tiap negara terhadap dollar. Pada FDI negara China terus mengalami peningkatan yang drastis dari tahun 1979-2019. Sedangkan FDI pada negara South Korea dan lima negara kawasan ASEAN cenderung datar.

Sulistiawati (2012) mengemukakan dengan adanya FDI yang meningkat maka, akan meningkatkan stock modal. Meningkatnya stok modal maka selanjutnya akan meningkatkan produktivitas serta kapasitas dan kualitas produksi yang akan meningkatkan perekonomian.

Selain *foreign direct investment*, ada faktor lain yang mempengaruhi pendapatan perkapita yaitu net ekspor. Menurut Rome (dalam Ari, 2017) teori *post neoclassical economic growth* menyatakan bahwa peran perdagangan internasional baik ekspor maupun impor memiliki pengaruh

yang positif terhadap output dan pertumbuhan ekonomi. Perkembangan net ekspor South Korea, China mengalami peningkatan tren yang curam sedangkan lima negara di kawasan ASEAN mengalami tren cenderung datar selama empat dekade terakhir meskipun dampak positif dan fluktuasi tiap tahunnya.

Jumlah ekspor dan impor dapat memberikan sebuah gambaran mengenai kemampuan negara dalam memproduksi barang maupun jasa. Dengan adanya kegiatan ekspor dapat menggambarkan kompetisi pasar luar negeri (Irene dan Sri, 2018). Zul Azhar (dalam Tetry dan Sudiana, 2019) mengemukakan apabila net ekspor mengalami peningkatan maka sumber pendapatan negara juga akan mengalami peningkatan.

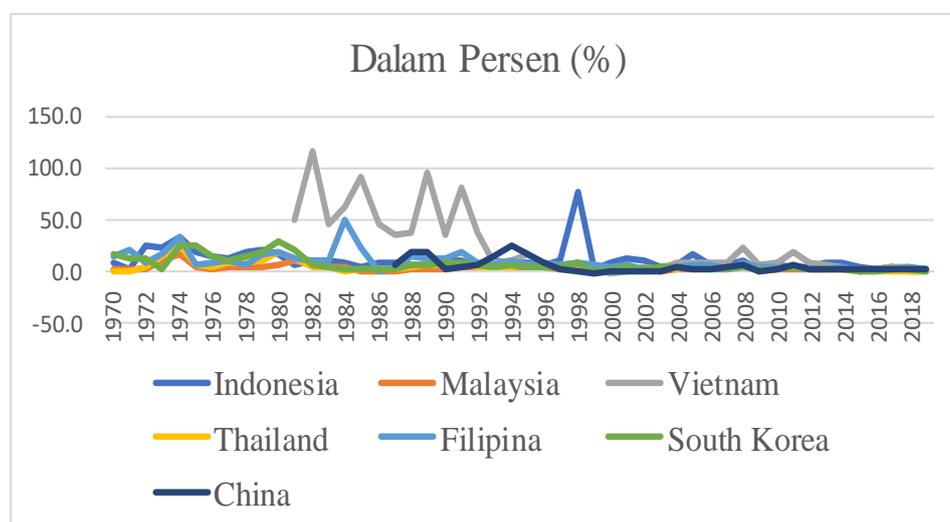


Sumber : World Bank,2020 (data diolah)

**Grafik 3. Perbandingan Netto Ekspor di South Korea, China, dan Lima Negara Kawasan ASEAN Periode 1975-2019**

Pertumbuhan ekonomi juga harus dikendalikan agar pertumbuhan tidak menyebabkan inflasi. Dilihat dari gambar 4 pada tahun 1970-an sampai tahun 1980-an negara South Korea, China dan lima negara kawasan ASEAN mengalami inflasi yang tinggi. Hal ini disebabkan karena pada tahun 1970-an hingga 1980-an terjadi inflasi global.

Perubahan inflasi ini sering dikaitkan dengan fluktuasi siklikal dalam ekonomi global atau pergerakan tajam harga minyak. Di antara awal 1970-an dan pertengahan 1990-an inflasi meningkat di pasar berkembang dan ekonomi berkembang dengan ditengah lonjakan harga minyak, krisis mata uang, dan program liberalisasi harga yang mengikuti keruntuhan ekonomi (Kose *et al.*, 2019).



Sumber : World Bank,2020 (data diolah)

**Gambar 4. Laju Inflasi di South Korea, China, dan Lima Negara Kawasan ASEAN Tahun 1970-2019 (%)**

Saat terjadi krisis ASIA di tahun 1997 -1999 menyebabkan inflasi meningkat namun hanya negara Indonesia yang mengalami inflasi yang

sangat tinggi di bandingkan dengan negara South Korea, China, Malaysia, Thailand, Vietnam, dan Filipina. Pada tahun 2007-an hingga 2019 inflasi di negara Indonesia sudah berada konstan inflasi di bawah 10% . Sedangkan negara South Korea, Malaysia, Thailand, Vietnam, dan Filipina sudah mengalami inflasi rendah konstan di bawah 10% pada tahun 1995-2019 dan pada negara China mulai mengalami inflasi rendah konstan di bawah 10% pada tahun 1996-2019.

Menurut Sukirno (dalam Irene dan Sri, 2017) inflasi merupakan salah satu permasalahan utama dalam perekonomian. Salah satu akibat dari inflasi adalah perlambatan pertumbuhan ekonomi (Sukirno, 2011:15). Bank Indonesia (2018) menyatakan bahwa inflasi yang tidak stabil akan menciptakan ketidakpastian bagi pelaku ekonomi dalam mengambil keputusan, yang pada akhirnya akan menurunkan pertumbuhan ekonomi.

Berdasarkan pemaparan di atas, penting untuk menganalisis factor-faktor yang dapat meningkatkan PDB per kapita dalam upaya terlepas atau menghindari *middle income trap*. Penelitian ini menggunakan negara China dan lima negara kawasan ASEAN yaitu Indonesia, Filipina, Thailand, Malaysia, dan Vietnam karena negara ini telah memiliki pertumbuhan yang cepat sejak pergantian millennium atau setelah kemerdekaan dan setidaknya untuk saat ini tampak menunjukkan posisi terhadap MIT serta negara Korea Selatan yang berhasil keluar dari MIT. Negara Korea Selatan, China dan Lima negara kawasan ASEAN juga sebagai pembanding dan merupakan

gambaran umum mengenai upaya meningkatkan PDB perkapita. Pemilihan negara tersebut juga sebagai gambaran bagi Indonesia yang secara umum hampir sama kondisi perekonomiannya, agar lebih mengkoreksi kekurangan sehingga dapat meningkatkan PDB per kapita.

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah (1) Menjelaskan pengaruh secara simultan variabel *foreign direct investment* (FDI), net ekspor, dan inflasi terhadap PDB per kapita di Korea Selatan, China dan lima negara kawasan ASEAN dalam upaya terlepas dari *middle income trap*. (2) Menjelaskan pengaruh secara parsial variabel *foreign direct investment* (FDI), net ekspor, dan inflasi terhadap PDB per kapita di Korea Selatan, China dan lima negara kawasan ASEAN dalam upaya terlepas dari *middle income trap*.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif berbentuk asosiatif yang bertujuan untuk menganalisis hubungan antara dua variabel atau lebih. Penelitian ini dilakukan di South Korea, China dan lima negara kawasan ASEAN yaitu, Indonesia, Malaysia, Filipina, Vietnam, dan Thailand dalam upaya terlepas dari *middle income trap*.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang bersifat kuantitatif yaitu data yang berbentuk angka-angka. Sedangkan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa data panel yang merupakan gabungan dari *time series* dan *cross section*.

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari data sekunder yang telah dikumpulkan dan dipublikasikan oleh pihak resmi yaitu Bank Indonesia, *United Nations Conference on Trade and Development* (UNCTAD), *United National Data* dan *World Bank* (Bank Dunia).

Dalam penelitian ini menggunakan data panel (*unbalanced*) dimana merupakan gabungan dari data *time series* dan data *cross section*. Penelitian ini menggunakan data selama 49 tahun sejak tahun 1970-2019 dan menggunakan dari tujuh negara kawasan ASEAN Plus yaitu Korea Selatan, China dan lima negara ASEAN Plus. Metode pengumpulan data pada penelitian ini adalah menggunakan metode observasi non prilaku yang diambil dari dokumentasi yaitu pengumpulan data dengan cara membaca, menyalin dan mengolah dokumen dan catatan tertulis yang ada.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi data panel. Data panel merupakan regresi gabungan antara data runtut waktu (*time series*) dan data silang (*cross section*). Pada penelitian ini menggunakan data panel *unbalanced*. Analisis ini digunakan untuk mengetahui pengaruh *foreign direct investment*, net ekspor dan inflasi terhadap GDP percapita di South Korea, China dan lima negara kawasan ASEAN baik secara simultan maupun parsial. Dalam menganalisis data penelitian ini, digunakan program aplikasi berbasis komputer yaitu program *Stata 13*.

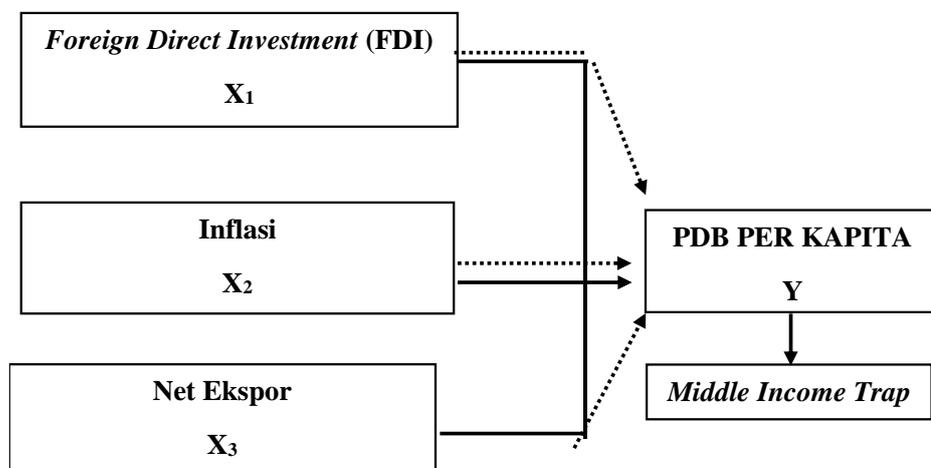
Konsep penelitian ini menganalisa tentang *gross domestic product percapita* (GDP per capita) yang terdapat di beberapa negara kawasan ASEAN PLUS. *Gross domestic product percapita* (GDP per capita) yang diukur dalam penelitian ini ialah *foreign direct investment*, net ekspor dan inflasi. Ketiga variabel tersebut merupakan indikator meningkatkan produk domestik bruto perkapita atau *gross domestic product* (GDP per capita) dalam upaya negara terlepas dari *the middle income trap*.

Beberapa studi empiris telah dilakukan untuk menganalisis *middle income trap* upaya meningkatkan PDB percapita dan beberapa diantaranya menjadi rujukan dalam penelitian ini. Menurut Makmun dan Yasin (dalam Maharani, 2017) *foreign direct investment* adalah kunci penentu laju pertumbuhan ekonomi, karena selain akan mendorong kenaikan *output* secara signifikan akan mempengaruhi meningkatnya pendapatan percapita.

Menurut Sukirno (dalam Irene dan Sri,2017) inflasi merupakan salah satu permasalahan utama dalam perekonomian. Salah satu akibat dari inflasi adalah perlambatan pertumbuhan ekonomi (Sukirno, 2011:15). Hal senada dengan hasil penelitian Eichengreen *et al.* (2013) berpendapat bahwa perlambatan pertumbuhan pada dasarnya adalah produktivitas perlambatan pertumbuhan. Dengan menggunakan metode analisis probit dalam mengklasifikasikan negara yang terjebak dalam *middle income trap*. Pada penelitiannya terdapat 11 variabel yang digunakan yaitu, *consumtion share of GDP*, *investment share of GDP*, *government export*, *inflation*

berpengaruh positif terhadap GDP percapita. Penelitian Nehen (dalam Dison dan Saskara, 2015) mengemukakan dalam jangka panjang apabila suatu negara lebih memprioritaskan impor barang modal yang mendukung proses produksi barang dengan tujuan ekspor akan berdampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Dalam penelitian Pak Hung Mo (2010) menunjukkan hasil penelitian bahwa net ekspor berpengaruh signifikan terhadap PDB perkapita.

Hal senada juga ditemukan pada penelitian Malale dan Sutikno (2014) melakukan penelitian dengan menggunakan metode analisis regresi berganda. Penelitian menunjukkan bahwa ekspor serta bantuan luar negeri berpengaruh positif terhadap pendapatan percapita. Penelitian perlambatan pertumbuhan ekonomi dilakukan di Shekar dkk. (2013) melakukan penelitian dengan menggunakan metode *Bayesian Average Model*. Penelitian tersebut menunjukkan beberapa variabel penentu pendapatan percapita seperti insitusi, *macroeconomy*, berpengaruh signifikan. Berdasarkan teori dan hasil penelitian yang telah dilakukan dalam menjelaskan fenomena tersebut, maka kerangka konseptual penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :



**Gambar 5 Kerangka Konsep Penelitian**

Keterangan :

-  Pengaruh secara Simultan  $X_1$ ,  $X_2$  dan  $X_3$  terhadap PDB per kapita
-  Pengaruh secara Parsial  $X_1$ ,  $X_2$  dan  $X_3$  terhadap PDB per kapita

Maka hipotesis penelitian ini ditentukan sebagai berikut: variabel *foreign direct investment* (FDI), net ekspor dan inflasi berpengaruh secara simultan terhadap PDB per kapita di Korea Selatan, China dan lima negara kawasan ASEAN Tahun 1970-2019 dalam upaya terlepas dari *the middle income trap*. Variabel *foreign direct investment* (FDI), net ekspor dan inflasi berpengaruh positif secara parsial dari terhadap PDB per kapita di Korea Selatan, China dan lima negara kawasan ASEAN Tahun 1970-2019 dalam upaya terlepas dari *the middle income trap*.

### Estimasi Model Regresi

Terdapat tiga metode yang digunakan dalam mengestimasi model regresi data panel yaitu, *Common Effect*, *Fixed Effect*, dan *Random Effect*

(A. Colin, 2009: 229). Pada estimasi regresi *Common Effect* dilakukan dengan menggabungkan data *time series* dengan *cross section* tanpa melihat perbedaan antar waktu dan individu. Pada regresi *Common Effect* menggunakan metode *Ordinary Least Square (OLS)* atau teknik kuadrat terkecil untuk mengestimasi data panel. Dalam estimasi ini perilaku data antar negara diasumsikan sama dalam berbagai kurun waktu.

Estimasi kedua yaitu *Fixed Effect*, adalah model yang terdapat perbedaan intersep antar negara tetapi intersepanya sama antar waktu. Perbedaan intersep bisa terjadi karena perbedaan budaya, kebijakan, dsb. Namun slop antar negara sama. Model *Fixed Effect* menggunakan teknik *variable dummy* untuk bisa menjelaskan perbedaan intersep. Model ini sering disebut teknik *Least Squares Dummy Variables (LSDV)*.

Estimasi terakhir ialah *Random Effect*. Pada model ini variabel gangguan mungkin saling berhubungan antar waktu dan antar individu. Dalam model ini perbedaan intersepanya diakomodasi oleh *error terms* masing-masing negara. Keuntungan menggunakan model ini adalah menghilangkan heteroskedastisitas. Model ini sering disebut dengan teknik *Generalized Least Square (GLS)*.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dibuat persamaan struktural sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + e_{it} \dots \dots \dots (10)$$

Keterangan:

$Y_{it}$  = *Gross Domestic Product* Per kapita

$X1_{it}$  = *Foreign Direct Investment*

$X2_{it}$  = Netto Ekspor

$X3_{it}$  = Inflasi

$\beta_{(1...3)}$  = Koefisien regresi masing- masing variabel independen

$eit$  = *error*

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

*Association of Southeast Asian Nations* (ASEAN) adalah organisasi geopolitik dan ekonomi antar negara yang terdiri dari 10 negara anggota antara lain Indonesia, Malaysia, Singapura, Brunei Darusalam, Filipina, Kamboja, Laos, Thailand, Myanmar, dan Vietnam.

Pada tahun 1990, Malaysia mengusulkan pembentukan kerja sama dengan China, Korea Selatan dan Jepang untuk mengimbangi pengaruh AS yang tumbuh di *Asia Pacific Economic Cooperation* dan Asia secara keseluruhan. ASEAN Plus Three muncul sebagai akibat semakin meningkatnya kebutuhan energi baik di tingkat regional maupun tingkat dunia. ASEAN Plus Three merupakan forum yang berfungsi sebagai koordinator kerja sama antara negara ASEAN dengan tiga negara Asia Timur.

Analisis regresi data panel adalah analisis yang digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel yaitu *Foreign Direct Investment* (X1), Net Expor (X2), dan Inflasi (X3) terhadap GDP Percapita (Y). Pengolahan data yang diolah tergolong *Unbalanced Panel Data*, dimana terdapat beberapa observasi yang hilang (misalnya karena data tidak

lengkap) sehingga ada *unit cross section* yang memiliki jumlah observasi *time series* yang tidak sama.

Sebelum melakukan regresi data panel maka di perlukan uji *Chow-Test*, *Hausman-Test*, dan *Lagrange Multiplier Test* dalam penentuan model estimasi yang di gunakan. Hasil uji *Chow-Test* dengan bantuan *Stata 13*.

**Tabel 2 Uji Chow-Test**

Var	P-value
F( 6, 269)	55,84
Prob > F	0,0000

Sumber: *Olah data (2020)*

Hasil uji *Chow- Test* menunjukkan probabilitas *Chi- Square* kurang dari 0,05 maka model yang dipilih ialah *fixed effect* sebagai model estimasi data panel. Terpilihnya *fixed effect* berarti adanya pengaruh lain *unobserved* atau diluar variabel penelitian yang dapat mempengaruhi GDP percapita sehingga dapat terlepas dari *middle income trap*. Setelah uji *Chow- Test* menghasilkan keputusan menggunakan metode *fixed effect*, maka dilanjutkan menentukan estimasi model. Tahap kedua dalam menentukan estimasi model ini untuk melihat manakah estimasi yang tepat digunakan, apakah *fixed effect* atau *random effect* melalui *Hausman- Test*. Berikut hasil uji *Hausman- Test*.

**Tabel 3 Uji Hausman-Test**

Var	P-value
chi <sup>2</sup> (2)	3,22
Prob>chi <sup>2</sup>	0,1997

Sumber: *Olah data (2020)*

Berdasarkan hasil uji *Hausman- Test* yang menunjukkan probabilitas lebih dari 0,05 maka estimasi model yang digunakan ialah *random effect*. Ketika terpilih *random effect* maka perlu dilakukan uji *Lagrange Multiplier Test* atau disingkat *LM Test*. *LM Test* ini dilakukan untuk menentukan estimasi model antara *Common Effect* atau *Random Effect*. Berikut hasilnya ditampilkan pada tabel 4.

**Tabel 4 Uji Lagrange Multiplier Test**

*Breusch and Pagan Lagrangian multiplier test for random effects*

$$Y[\text{negara},t] = Xb + u[\text{negara}] + e[\text{negara},t]$$

Estimated results:

Var	P-Value
chibar2(01)	1355,29
Prob > chibar2	0,0000

Sumber: *Olah data (2020)*

Berdasarkan tabel 4 dengan menggunakan metode *Breusch-Pagan* yang memiliki nilai probabilitas kurang dari 0,05 maka estimasi model yang tepat digunakan dalam penelitian ini ialah *random effect*. Setelah model estimasi terpilih yaitu *random effect*, maka dilanjutkan dengan uji F dan uji t dengan bantuan *Stata 13* Uji F dan uji t dilakukan untuk melihat seberapa besar pengaruh masing- masing variabel bebas terhadap variabel terikat.

**Tabel 5 Hasil Regresi Data Panel Metode Estimasi *Random Model***

<i>Random-effects GLS regression</i>	<i>Number of obs</i>	= 279
<i>Group variable: negara</i>	<i>Number of groups</i>	= 7
<i>R-sq: within</i>	<i>Obs per group: min</i>	= 24
<i>between</i>	<i>avg</i>	= 39,9
<i>overall</i>	<i>max</i>	= 45
<i>Wald chi2(3)</i>		= 187,95
<i>corr(u_i, X) = 0 (assumed)</i>	<i>Prob &gt; chi2</i>	= 0,0000

GDP PERCAPITA	Coef.	Std. Err.	Z	P> z	[95% Conf. Interval]	
FDI	-0,22	0,03	-8,03	0,00	-0,27	-0,16
NET EKSPOR	0,01	0,00	10,96	0,00	0,01	0,02
INFLASI	-116,39	26,64	-4,37	0,00	-168,61	-64,17
_cons	5027,35	752,01	6,69	0,00	3553,44	6501,26
sigma_u	1775,66					
sigma_e	2869,59					
Rho	0,28					

*Sumber: Data Sekunder Diolah, 2020*

Berdasarkan hasil regresi data panel maka berikut persamaan model regresi data panel

$$Y_{it} = 5027,35 - 0,2171 X_{1it} + 0,0145 X_{2it} - 116,39 X_{3it} \dots \dots \dots (13)$$

Berdasarkan Tabel 5 di atas diketahui bahwa nilai F-statistik dengan Prob. F sebesar  $0,0000 < 0,05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel FDI, Inflasi, dan Net Ekspor secara simultan signifikan mempengaruhi variabel GDP per capita negara Korea Selatan, China, Indonesia, Malaysia,

Vietnam, Filipina, dan Thailand dalam upaya terlepas dari *middle income trap*.

**Tabel 6 Pengujian Hipotesis**

<b>Variable</b>	<b>Coef.</b>	<b>Std. Error</b>	<b>Tingkat Signifikansi (<math>\alpha</math>) 5%</b>	<b>Probabilitas</b>
<i>FDI</i>	-,2171	0,270304	0,05	0,000
<b>Net Export</b>	0,145563	0,013276	0,05	0,000
<i>Inflasi</i>	16,3912	5,64234	0,05	0,000
<b>Cons.</b>	207,35	252,007	0,05	0,000

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2020

Dari hasil olahan data diketahui nilai koefisien FDI sebesar -0,217 dengan probabilitas kurang dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa *foreign direct investment* tidak berpengaruh positif secara parsial terhadap PDB per capita di Korea Selatan, China dan lima negara kawasan ASEAN dalam upaya terlepas dari *middle income trap*. Dari hasil olahan diketahui nilai koefisien net ekspor sebesar 0,01456 dengan probabilitas kurang dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa net ekspor berpengaruh positif secara parsial terhadap PDB per kapita di Korea Selatan, China dan lima negara kawasan ASEAN dalam upaya terlepas dari *middle income trap*. Dari hasil olahan data diketahui nilai koefisien inflasi sebesar -116,39 probabilitas kurang dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa inflasi tidak berpengaruh positif secara parsial terhadap PDB per kapita di Korea Selatan, China dan lima negara kawasan ASEAN dalam upaya terlepas dari *middle income trap*.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis yang telah diuraikan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai jawaban dari rumusan masalah, yaitu sebagai berikut:

- 1) Variabel *foreign direct investment* (X1), net ekspor (X2) dan inflasi (X3) secara simultan berpengaruh terhadap GDP percapita di Korea Selatan, China dan lima negara ASEAN periode tahun 1970-2019 dalam upaya terlepas dari *the middle income trap*.
- 2) Variabel *foreign direct investment* (X1) secara parsial tidak berpengaruh positif terhadap GDP percapita di Korea Selatan, China dan lima negara ASEAN periode tahun 1970-2019 dalam upaya terlepas dari *the middle income trap*.
- 3) Variabel net ekspor (X2) secara parsial berpengaruh positive terhadap GDP percapita di Korea Selatan, China dan lima negara ASEAN periode tahun 1970-2019 dalam upaya terlepas dari *the middle income trap*.
- 4) Variabel inflasi (X3) secara parsial tidak berpengaruh positif terhadap GDP percapita di Korea Selatan, China dan lima negara ASEAN periode tahun 1970-2019 dalam upaya terlepas dari *the middle income trap*.

## **SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan, maka dapat diajukan beberapa saran sebagai berikut:

1) Bagi Pemerintah

Untuk mendorong pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan GDP percapita pemerintah perlu melakukan :

- i. Integrasi perekonomian dalam bentuk liberalisasi perdagangan, investasi dan keuangan untuk mendorong peningkatan aktivitas negara.
- ii. Mengurangi volatilitas FDI dengan meningkatkan stabilitas politik dan ekonomi
- iii. Menghilangkan ketegantungan sumber daya alam dengan mendiversifikasi ekonomi
- iv. Menjaga kestabilan inflasi karena inflasi menggambarkan tingkat kenaikan harga barang yang terdapat di masyarakat. Tingkat harga mempengaruhi jumlah permintaan dan penawaran uang. Sehingga menyebabkan daya beli masyarakat terhadap suatu barang menurun. Hal ini mempengaruhi netto ekspor dan FDI di suatu negara. Dengan inflasi yang tinggi dapat menyebabkan barang domestic relative lebih mahal bila dibandingkan dengan harga impor. Sehingga ekspor akan menurun serta menyebabkan investor asing enggan berinvestasi. Dalam hal ini inflasi merupakan refleksi dari biaya investasi. Semakin tinggi tingkat inflasi maka semakin tinggi biaya investasi sehingga nilai FDI akan menurun.

2) Bagi penelitian selanjutnya

Hendaknya peneliti lain dapat menjadikan acuan atau referensi keilmuan mengenai pengaruh FDI, net ekspor, dan inflasi terhadap GDP percapita serta diharapkan dapat mengembangkan hasil penelitian dengan menambah variable-variable lain di luar model seperti indeks persepsi korupsi, indeks pembangunan manusia, teknologi (TFP), belanja pemerintah, populasi penduduk serta variable-variable lainnya.

### REFRENSI

- Adipuryanti, Ni Luh Putu Yuni., I Ketut Sudibia. 2015. Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk yang Bekerja dan Investasi terhadap Ketimpangan Distribusi Pendapatan Melalui Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota di Provinsi Bali. *PIRAMIDA* Vol. XI, No. 1: 20-28
- Aiyar, Shekar dkk. 2018. Growth Slowdowns and the Middle Income Trap. *Japan & The World Economy Journal*.
- Alfaro, Laura., Areendam Chanda, Sebnem Kalemli-Ozcan, & Selin Sayek. 2004. FDI and Economic Growth: The Role of Local Financial Markets. *Journal of International Economics*.
- Asmara, A., Rully A. & Sahara (2018). Determinan Aliran Masuk Foreign Direct Investment ke Negara-Negara Berpendapatan Rendah. *Jurnal Ekonommi dan Kebijakan Pembangunan*, 7(2), 174-188.
- Aviliani., Hermanto Siregar & Heni H. (2014). Addressing The Middle Income Trap: Experience of Indonesia. Published by Canadian Center of Science and Education.
- Azam, M. (2020). Energy and economic growth in developing Asian economies. *Journal of the Asia Pacific Economy*, 25(3), 447-471.
- Azman-Saini, W. N. W., Baharumshah, A. Z., & Law, S. H. (2010). Foreign direct investment, economic freedom and economic growth: International evidence. *Economic Modelling*, 27(5), 1079-1089.
- Barrett, C. B., & Carter, M. R. (2013). The economics of poverty traps and persistent poverty: Empirical and policy implications. *The Journal of Development Studies*, 49(7), 976-990.
- Batubara, Dison M. H. & I. A. Nyoman Saskara. 2015. Analisis Hubungan Ekspor, Impor, PDB, dan Utang Luar Negeri Indonesia Periode

- 1970-2013. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, Vol. 8, No. 1 : 46-55
- Bresser-Pereira, L. C., Araújo, E. C., & Peres, S. C. (2020). An alternative to the middle-income trap. *Structural Change and Economic Dynamics*, 52, 294-312.
- Cameron, A. C., & Trivedi, P. K. (2009). *Microeconometrics using stata* (Vol. 5, p. 706). College Station, TX: Stata press.
- Chaloux, D. (2017). Growth and Poverty Traps: Examples from literature. *Honor Scholar Theses*.
- Cherif, R., & Hasanov, F. (2015). *The leap of the tiger: How Malaysia can escape the middle-income trap* (No. 15-131). International Monetary Fund.
- Dartanto, Teguh., Faizal Rahmanto Moeis & Shigeru Otsubo (2019): Intragenerational Economic Mobility in Indonesia: A Transition from Poverty to Middle Class during 1993-2014, *Bulletin of Indonesian Economic Studies*
- Dewi Rustariyuni, S., & Wiwin Setyari, N. (2012). Konvergensi Perekonomian di Bali: Inequality sebagai Penyebab Kemiskinan. *Piramida*,
- Eichengreen, B., Park, D., & Shin, K. (2013). *Growth slowdowns redux: New evidence on the middle-income trap* (No. w18673). National Bureau of Economic Research.
- Fauziana, Lutvi., Anita Mulyaningsih dkk. 2014. Keterkaitan Investasi Modal terhadap GDP di Indonesia. *Economics Development Analysis Journal*
- Fazaaloh, Al Muizzuddin. 2019. Penanaman Modal Asing dan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia : Suatu Analisis Kausalitas. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, Vol. 12 No. 1 : 47-54.
- Ferrer, Carlos E., & Eddie V. 2015. Foreign Direct Investment and Gross Domestic Product Growth. *Procedia Economics and Finance Journal*, 24, 198-207.
- Ha, J., Kose, M., Ohnsorge, F., & Yilmazkuday, H. (2019). Sources of inflation: global and domestic drivers. *Inflation in emerging and developing economies*, World Bank Publications.
- Herzer, D. (2012). How does foreign direct investment really affect developing countries' growth?. *Review of International Economics*, 20(2), 396-414.
- Javaid, W. (2016). *Impact of foreign direct investment on economic growth of Pakistan-An ARDL-ECM approach*.
- J. Thomas Lindblad. 2015. *Foreign Direct Investment in Indonesia: Fifty Years Of Discourse*, *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 51:2, 217-237.
- Jones, Charles I., Michael Spence T., Michael Spence. (1998). *Introduction of Economic Growth*.

- Kurniati, Yati., Andry Prasmuko & Yanfitri. (2007). Determinan FDI. Bank Indonesia, Working Paper No.6
- Larasati, Irene S., & Sri Sulasmiyati. (2018). Pengaruh Inflasi, Ekspor, dan Tenaga Kerja Terhadap Produk Domestik Bruto. *Jurnal Administrasi Bisnis* Vol. 63, No.1
- Lee, C., & Narjoko, D. (2015). Escaping the Middle-Income Trap in Southeast Asia: Micro Evidence on Innovation, Productivity, and Globalization. *Asian Economic Policy Review*, 10(1), 124-147.
- Lee, Jong-Wha. 2020. Convergence Success and The Middle Income Trap. *Institute Developing Economies*, Vol. 58, no. 1 : 30–62
- Lubis, Ismail Fahmi. (2014). Analisis Hubungan Antara Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *QE Jurnal* Vol. 3, No. 1
- Lubis, Raisal Fahrozi. 2015. The Middle Income Trap: is there way out for Asian Countries?. *Journal of Indonesian Economy and Business* Volume 30, Number 3, 2015, 273– 287.
- Lumbangao, Hotmaria Elecktawati., dan Ernawati Pasaribu. 2018. Eksistensi dan Determinan Middle Income Trap di Indonesia. *Jurnal Ekonomi & Kebijakan Publik* vol. 9, no. 2
- Ma'ruf, Ahmad & Latri W. 2018. Pertumbuhan Ekonomi Indonesia: Determinan dan Prospeknya. *Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan*, Vol. 9, No. 1: 44-55.
- Maggi, R., & Birgitta D. S. (2013). Faktor – Faktor yang mempengaruhi Inflasi di Indonesia : Model Demand Pull Inflation. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 6 (2), 71-77.
- Maharani, D. (2017). Analisis Pengaruh Investasi Dan Tenaga Kerja Terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Di Sumatera Utara. *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam*, 8(2), 32-46.
- Maipita, Indra & Setyo T. W. 2017. Income Distribution and Inequality in Indonesia: Study on Middle Class Household. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 18 (1), 131-141.
- Musyawwiri, Aldino & Murat Ungor. (2018). An Overview of the Proximate Determinants of Economic Growth in Indonesia Since 1960. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*
- Sarunggu, J. J. & Maharsi Endah K. 2013. Analisis Faktor yang Mempengaruhi Investasi di Indonesia tahun 1990-2010: Metode ECM. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, Vol. 6 No. 2 : 112-117.
- Taufik, Muhammad., Eny Rochaida., & Fitriadi. 2014. Pengaruh Investasi Dan Ekspor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Serta Penyerapan Tenaga Kerja Provinsi Kalimantan Timur. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, Vol. 7, No. 2 : 90-101.
- Tetry A., S., & I Ketut, S. (2019). Pengaruh Net Ekspor, Kurs Dollar, dan Inflasi Terhadap Cadangan Devisa Indonesia pada Kurun Waktu Tahun 1990-2016. *Piramida*, 15(1), 152-178.